

PERAN DUKUNGAN TENAGA KESEHATAN YANG MEMPENGARUHI WANITA DALAM MELAKUKAN DETEKSI DINI KANKER SEVIKS

Atun Wigati^{a,*}, Ana Zumrotun Nisak^b, Dwi Astuti^c
 Universitas Muhammadiyah Kudus, Kudus, Indonesia
 Email : atunwigati@umkudus.ac.id

Abstrak

Deteksi dini kanker serviks di Indonesia menjadi masalah karena beberapa kendala yaitu meliputi luas wilayah demografi, kesinambungan, kekurangan sumber daya manusia sebagai pelaku skrining, sehingga harapan untuk menemukan kanker leher rahim setadium dini masih jauh. Tujuan penelitian untuk menganalisis peran dukungan tenaga kesehatan dengan pengambilan keputusan wanita dalam melakukan deteksi dini kanker serviks. Jenis penelitian menggunakan kuantitatif dengan desain *case control*, sampel terdiri dari kelompok control dan kelompok kasus, masing-masing kelompok terdiri dari 43 responden, tehnik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Tehnik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dibagikan pada semua wanita, baik yang sudah melakukan deteksi dini maupun yang belum melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode. Analisa data bivariat menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran dukungan tenaga kesehatan dengan pengambilan keputusan melakukan deteksi dini kanker serviks. Manfaat penelitian untuk mengetahui bahwa peran dukungan tenaga kesehatan dapat mempengaruhi wanita dalam melakukan deteksi dini kanker serviks, maka dari itu disarankan pada petugas kesehatan untuk memperluas sasaran promosi kesehatan. Sehingga kanker serviks dapat terdeteksi sedini mungkin.

Kata Kunci : dukungan tenaga kesehatan, pengambilan keputusan, kanker serviks

Abstract

Early detection of cervical cancer in Indonesia is a problem because of several obstacles, including the demographic area, sustainability, lack of human resources as screening actors, so that the hope of finding cervical cancer at an early stage is still far away. The purpose of the study was to analyze the role of health workers' support in women's decision-making in early detection of cervical cancer. This type of research uses a quantitative case-control design, the sample consists of a control group and a case group, each group consists of 43 respondents, the sampling technique uses purposive sampling. The data collection technique used a questionnaire that was distributed to all women, both those who had done early detection and those who had not done early detection of cervical cancer using the method. Bivariate data analysis using chi-square test. The results showed that there was a significant relationship between the support role of health workers and decision-making for early detection of cervical cancer. The benefit of the research is to find out that the role of supporting health workers can influence women in carrying out early detection of cervical cancer, therefore it is recommended for health workers to expand health promotion targets. So that cervical cancer can be detected as early as possible.

Keyword : support for health workers, decision making, cervical cancer

I. PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan jenis kanker kedua tertinggi pada perempuan yang dialami oleh lebih dari 1,4 juta perempuan di seluruh dunia. Di Indonesia, berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi kanker adalah sebesar 1,8 % per 1.000 penduduk. Tahun 2018 penyakit kanker serviks merupakan

penyakit kanker dengan prevalensi tertinggi, yaitu sebesar 0,8%. Propinsi dengan prevalensi kasus kanker tertinggi adalah Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 4,9%, Jawa Tengah sebesar 2,1%, dan Jawa Timur sebesar 2% (Sundari and Setiawati 2018)

Penyakit kanker leher rahim adalah masalah kesehatan yang penting bagi

wanita di seluruh dunia. Kanker leher rahim merupakan keganasan yang terjadi pada leher rahim dan disebabkan oleh infeksi Human Papilloma Virus (HPV). HPV ini ditularkan lewat hubungan seksual dan infeksi terjadi pada 75% wanita yang telah pernah berhubungan seksual. Kanker ini telah menyerang lebih dari 1,4 juta wanita di seluruh dunia. (Lestari 2016)

Tingginya angka pengidap kanker serviks pada negara-negara berkembang tersebut bisa disebabkan karena kondisi ekonomi masyarakat yang lemah dan tidak mampu mencukupi kebutuhan gizi sehat, tidak ada biaya memeriksa diri untuk melakukan pemeriksaan ke puskesmas tingkat pengetahuan yang rendah, serta kurang kesadaran menjaga kebersihan badan dan vagina juga memiliki peran yang besar dalam hal ini. Dan yang penting adalah terbatasnya akses skrining dan pengobatan, sehingga mayoritas penderita yang datang berobat sudah dalam kondisi kritis dan sudah stadium lanjut (Warta, Fajar, and Utama 2015)

Salah satu metode skrining yang sudah dikembangkan saat ini adalah teknik deteksi dini dengan metode IVA (Inspeksi Visual dengan Asam asetat). Metode ini tergolong murah, sederhana, nyaman, praktis dan tersedia di banyak sarana kesehatan. Dengan mengoleskan asam cuka (asam asetat) 5% pada serviks dan melihat reaksi perubahan warna dalam 3 menit, kelainan prakanker dapat dideteksi. Jika terdapat kelainan, maka akan tampak bercak berwarna putih yang disebut *aceto white epithelium*. (Luthfiana Dewi, Supriati, and Dewi 2014)

Target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang ke-3 bertujuan untuk meningkatkan kesehatan yang baik dengan target yang akan dicapai yaitu mengurangi sepertiga kematian akibat penyakit tidak menular seperti Hipertensi, Jantung, Diabetes Mellitus, Kanker, Asma dan Penyakit Paru melalui pencegahan sampai tahun 2030. Salah satu upaya mengurangi kanker serviks yaitu dengan melakukan deteksi dini kanker serviks. (Djama 2017)

Wanita menempati peran utama dalam sebuah keluarga, demikian juga kesehatan yang berperan utama dalam sebuah kehidupan seseorang. Kesehatan adalah suatu hal yang harus diupayakan dan dijaga sehingga dapat tercapai kualitas hidup yang baik. Kesehatan reproduksi adalah bidang kesehatan yang khusus mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan kandungan seorang wanita, salah satunya adalah tumor dan kanker. (Parapat et al. 2016)

Dukungan tenaga kesehatan mempunyai peran penting dalam meningkatkan minat atau kesediaan wanita untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini dengan metode IVA. Tenaga kesehatan bisa menjadi motivator yang kuat ke pelayanan kesehatan dan mengingatkan ibu untuk melakukan pemeriksaan IVA sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan dari pihak puskesmas. (Yona Desni Sagita 2018)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dinia Estu (2019) ditemukan bahwa responden bahwa dari 93 responden sebagian besar wanita usia subur di Desa Patemon Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang mendapat dukungan sosial tenaga kesehatan kategori baik sebesar 51 orang (54,8%). (PANGASTUTI 2019)

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis peran dukungan tenaga kesehatan terhadap pengambilan keputusan wanita dalam melakukan deteksi dini.

II. LANDASAN TEORI

A. Dukungan Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Tentang Kesehatan No 36 tahun 2014 merupakan setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan untuk jenis tertentu yang memerlukan kewenangan dalam melakukan upaya kesehatan. (Harleyanto 2018)

Tenaga kesehatan juga memiliki peranan penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang

maksimal kepada masyarakat agar masyarakat mampu meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat sehingga mampu mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi. Tenaga kesehatan memiliki beberapa petugas yang dalam kerjanya saling berkaitan yaitu dokter, dokter gigi, perawat, bidan, dan ketenagaan medis lainnya. (Citra and Ismarwati 2019)

Dukungan adalah menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Dukungan juga dapat diartikan sebagai memberikan dorongan/motivasi atau semangat dan nasihat kepada orang lain dalam situasi pembuat keputusan. (Umami 2019)

Sikap menggambarkan suka atau tidak suka terhadap obyek. Obyek sering diperoleh dari pengalaman sendiri atau orang lain yang paling dekat. Sikap bisa dibagi menjadi sikap positif mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu. Sikap negatif adalah kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci dan tidak menyukai suatu obyek. Berhasil atau tidaknya suatu program kesehatan yang menjadi pelaksanaannya adalah tentu saja petugas kesehatan itu sendiri. Saat dinilai suatu program itu berjalan dengan baik maka yang mendapatkan sorotan adalah sikap petugas kesehatan yang bertanggungjawab dalam bidangnya. (Ramadia and Rozy 2020)

Hasil penelitian Yuliwati (2012) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan petugas dengan perilaku periksa IVA dengan p value 0,000 dan nilai PR sebesar 2,256 yang berarti bahwa yang mendapatkan dukungan petugas baik berpeluang 2,256 kali lebih besar daripada yang dukungan kurang. (Yuliwati 2012)

B. Pengambilan keputusan deteksi dini kanker serviks

Berdasarkan asumsi bahwa masyarakat membutuhkan pelayanan kesehatan sehingga banyak dibangun fasilitas-

fasilitas kesehatan. Dibangunnya fasilitas-fasilitas kesehatan tersebut bukan berarti masyarakat mencari pengobatan hanya ke pelayanan kesehatan. Tetapi masyarakat juga mencari pengobatan ke fasilitas tradisional (dukun dan lain sebagainya) yang terkadang juga menjadi pilihan utama. Seringkali kesalahan atau penyebab rendahnya penggunaan fasilitas kesehatan dilemparkan sebagai akibat dari faktor jarak yang terlalu jauh antara masyarakat dengan fasilitas kesehatan, tarif yang tinggi, pelayanan tidak memuaskan dan sebagainya (Notoatmodjo, 2007).

Untuk pemecahan masalah perawatan kesehatannya atau membuat suatu keputusan, maka seseorang akan menjalani suatu proses. Proses pengambilan keputusan umumnya dilakukan dalam memilih suatu keputusan yang terbaik dari sejumlah alternatif sehingga terbentuk dalam suatu tindakan dalam mencapai tujuan. Tujuan yang dimaksud adalah pengambilan keputusan dalam melakukan pemeriksaan IVA. (Budiman, Mulyana Hidayat, and Budi Harsono 2019)

Keputusan adalah ketegasan terhadap solusi dan keputusan akan jawaban pertanyaan dari masalah yang dihadapinya atau pilihan pada suatu alternatif sebagai suatu pengakhiran yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah dan merupakan proses jawaban pertanyaan terhadap problem yang dihadapi. (Wahyuni 2013)

IVA merupakan pemeriksaan leher rahim (serviks) dengan cara melihat langsung (dengan mata telanjang) leher rahim setelah memulas leher rahim dengan larutan asam asetat 3-5%. IVA (Inspeksi Visual dengan Asam Asetat) merupakan cara sederhana untuk mendeteksi kanker leher rahim sedini mungkin. Alat ini begitu sederhana sebab saat pemeriksaan tidak perlu ke laboratorium. (Warta, Fajar, and Utama 2015)

Pemeriksaan serviks secara visual menggunakan asam cuka (IVA) berarti melihat serviks dengan mata telanjang untuk mendeteksi abnormalitas setelah pengolesan asam asetat atau cuka (3-5%). Daerah yang tidak normal akan

berubah warna dengan batas yang tegas menjadi putih (acetowhite), yang mengindikasikan bahwa serviks mungkin memiliki lesi prakanker. Tujuannya untuk mengurangi morbiditas atau mortalitas dari penyakit dengan pengobatan dini terhadap kasus-kasus yang ditemukan. Untuk mengetahui kelainan yang terjadi pada leher rahim. (Wahyuni 2013)

Keuntungan IVA antara lain mudah, praktis, mampu dilaksanakan, dapat dilaksanakan oleh seluruh tenaga kesehatan, alat-alat yang dibutuhkan sederhana, sesuai untuk pusat pelayanan sederhana, kinerja tes sama dengan tes lain, memberikan hasil segera sehingga dapat diambil keputusan mengenai penatalaksanaannya. (Yona Desni Sagita 2018)

Penapisan IVA merupakan teknik pemeriksaan dini kanker serviks yang paling mungkin dilaksanakan di negara-negara yang memiliki fasilitas kesehatan terbatas seperti Indonesia, karena dari berbagai hasil penelitian didapatkan bahwa penapisan IVA mempunyai sensitivitas sebanding dengan pap smear, meskipun spesifisitasnya lebih rendah (Sari 2017)

IVA adalah praktik yang dianjurkan untuk fasilitas dengan sumber daya rendah dibandingkan dengan jenis penapisan lain karena aman tidak mahal dan mudah dilakukan, kinerja tes tersebut sama dengan tes-tes lain yang digunakan untuk penapisan kanker leher rahim, dapat dipelajari dan dilakukan oleh hampir semua tenaga kesehatan di semua jenjang sistem kesehatan, memberikan hasil segera sehingga dapat segera diambil keputusan mengenai penatalaksananya (pengobatan atau rujukan), sebagian besar peralatan dan bahan untuk pelayanan ini mudah didapat, pengobatan langsung dengan krioterapi berkaitan dengan penapisan, tidak bersifat invasif dan dengan efektif dapat mengidentifikasi berbagai lesi prakanker. (Citra and Ismarwati 2019)

Jadwal pemeriksaan IVA sebagai berikut skrining pada setiap wanita minimal 1x pada usia 35-40 tahun, kalau fasilitas memungkinkan lakukan tiap 10 tahun pada

usia 35-55 tahun, kalau fasilitas tersedia lebih lakukan tiap 5 tahun pada usia 35-55 tahun. Ideal dan optimal pemeriksaan dilakukan 3 tahun pada wanita usia 26-60 tahun. Skrining yang dilakukan sekali dalam 10 tahun atau sekali sumur hidup memiliki dampak yang cukup signifikan. Di Indonesia, anjuran untuk melakukan IVA bila : hasil positif (+) adalah 1 tahun dan apabila hasil negatif (-) adalah 5 tahun. Syarat mengikuti pemeriksaan IVA antara lain sudah pernah melakukan hubungan seksual, tidak sedang datang bulan atau haid, tidak sedang hamil, 24 jam sebelumnya tidak melakukan hubungan seksual. (L Dewi and Sri 2013)

III. METODE PENELITIAN

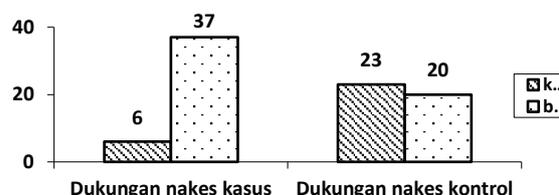
Desain penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, dengan rancangan *observasional analitik*. Desain yang digunakan adalah *case control* dan pendekatan penelitian menggunakan retrospektif, yaitu peneliti mengobservasi keadaan pada saat ini dan menilai faktor resiko masa lalu yang menyebabkan timbulnya kejadian saat ini. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua wanita yang berada di Kabupaten Kudus pada tahun 2018 sebanyak 1540 orang. Penelitian dilakukan pada bulan Februari sampai Mei 2018 terdiri dari 43 responden kelompok kasus dan 43 responden kelompok kontrol masing-masing. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Data yang dikumpulkan berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner. Teknik analisa data menggunakan analisis univariat, analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square* dengan program SPSS.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Kudus merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah 425,165 km² yang terbagi atas 9 kecamatan, 123 desa dan 9 kelurahan. Kabupaten Kudus secara administrasi mempunyai batas wilayah sebelah utara kabupaten Jepara dan Pati. Sebelah timur kabupaten Pati, sebelah

selatan Kabupaten Grobogan dan Pati serta sebelah barat Kabupaten Demak dan Jepara. Wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Kudus meliputi 19 puskesmas, jadi hampir semua kecamatan terdapat 1 puskesmas.

A. Distribusi frekuensi dukungan tenaga kesehatan yang mempengaruhi pengambilan keputusan wanita dalam melakukan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) disajikan pada gambar 4.1 sebagai berikut :



Gambar 4.1 Gambaran Distribusi frekuensi responden berdasarkan dukungan tenaga kesehatan

Gambar 4.1 menunjukkan pada kelompok kasus mayoritas dukungan petugas kesehatan dengan kategori baik sebanyak 37 orang (86%), dan dukungan petugas kesehatan dengan kategori kurang sebanyak 6 orang (14%). Kemudian pada kelompok kontrol sebagian besar dukungan petugas kesehatan kurang sejumlah 23 orang (65,1%), dan dukungan petugas kesehatan baik 20 orang (34,9%).

B. Hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan pengambilan keputusan melakukan IVA di Kabupaten Kudus tahun 2018

Tabel 4.1. Hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan pengambilan keputusan melakukan IVA di Kabupaten Kudus tahun 2018

Dukungan petugas kesehatan	Pengambilan keputusan				Jumlah	χ^2 hitung	P value
	Tidak IVA		IVA				
	N	%	N	%			
Kurang	23	79,3	6	20,7	29	15,036	0,000
Baik	20	35,1	37	64,9	57		
Jumlah	43	100	43	100	86		

Keterangan : Nilai p dihitung berdasarkan Uji chi square

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa wanita yang kurang mendapat dukungan tenaga kesehatan cenderung melakukan pemeriksaan IVA sebesar 20,7%, sedangkan wanita yang mendapat dukungan tenaga kesehatan dengan baik cenderung lebih banyak melakukan pemeriksaan IVA yaitu 64,9%. Hasil uji statistik didapatkan P value = 0,000 < α = 0,05 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan tenaga kesehatan dengan pengambilan keputusan wanita dalam melakukan pemeriksaan IVA di Kabupaten Kudus. Diperoleh nilai OR = 7,092 pada CI (2,481 – 20,272), hal ini dapat diartikan bahwa wanita yang mendapat dukungan tenaga kesehatan dengan baik berpeluang sebesar 7,092 kali untuk melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan wanita yang kurang mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok kasus wanita yang mendapat dukungan petugas kesehatan dengan baik sebanyak 37 orang (86%), dan pada kelompok kontrol wanita yang mendapat dukungan petugas kesehatan dengan baik yaitu 20 orang (34,9%). Dari hasil penelitian faktor dukungan petugas kesehatan dapat disimpulkan bahwa pada kelompok kasus wanita yang mendapat dukungan dari petugas kesehatan dengan baik lebih banyak dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa wanita yang mendapat dukungan dari petugas kesehatan dengan baik maka akan semakin banyak wanita yang melakukan deteksi dengan IVA. (Umami 2019)

Berhasil atau tidaknya suatu program kesehatan yang menjadi pelaksanaannya adalah tentu saja petugas kesehatan itu sendiri. Saat dinilai suatu program itu berjalan dengan baik maka yang

mendapatkan sorotan adalah sikap petugas kesehatan yang bertanggungjawab dalam bidangnya. Demikian pula dengan penelitian ini, semakin baik dukungan dari tenaga kesehatan maka akan semakin banyak wanita yang melakukan tindakan pencegahan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA. (PANGASTUTI 2019)

C. Dukungan Tenaga Kesehatan

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa wanita yang kurang mendapat dukungan tenaga kesehatan cenderung melakukan pemeriksaan IVA sebesar 20,7%, sedangkan wanita yang mendapat dukungan tenaga kesehatan dengan baik cenderung lebih banyak melakukan pemeriksaan IVA yaitu 64,9%. Hasil uji statistik didapatkan P value = 0,000 < α = 0,05 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan tenaga kesehatan dengan pengambilan keputusan wanita dalam melakukan pemeriksaan IVA di Kabupaten Kudus. Diperoleh nilai OR = 7,092 pada CI (2,481 – 20,272), hal ini dapat diartikan bahwa wanita yang mendapat dukungan tenaga kesehatan dengan baik berpeluang sebesar 7,092 kali untuk melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan wanita yang kurang mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan.

Sikap menggambarkan suka atau tidak suka terhadap obyek. Obyek sering diperoleh dari pengalaman sendiri atau orang lain yang paling dekat. Sikap bisa dibagi menjadi sikap positif mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu. Sikap negatif adalah kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci dan tidak menyukai suatu obyek. Berhasil atau tidaknya suatu program kesehatan yang menjadi pelaksanaannya adalah tentu saja petugas kesehatan itu sendiri. Saat dinilai suatu program itu berjalan dengan baik maka yang mendapatkan sorotan adalah sikap petugas kesehatan yang bertanggungjawab dalam bidangnya. (L Dewi and Sri 2013)

Hasil penelitian Yuliwati (2012) menunjukkan adanya hubungan yang

signifikan antara dukungan petugas dengan perilaku pemeriksaan IVA dengan p value 0,000 dan nilai PR sebesar 2,256 yang berarti bahwa yang mendapatkan dukungan petugas baik berpeluang 2,256 kali lebih besar daripada yang dukungan kurang. (Yuliwati 2012)

V. KESIMPULAN

Penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga dengan pengambilan keputusan melakukan deteksi dini kanker serviks menggunakan metode IVA. Sehingga dapat meningkatkan performa pelayanan kesehatan khususnya pelayanan deteksi dini kanker leher rahim baik dalam promosi kesehatan maupun skrining kanker leher rahim melalui pemeriksaan tes IVA, melakukan kalakarya, refreッシング bagi semua tenaga kesehatan khususnya bidan

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Berland, Yudi Mulyana Hidayat, And Ali Budi Harsono. 2019. "Evaluasi Program Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Metode See And Treat Di Kabupaten Karawang." *Indonesian Journal Of Obstetrics & Gynecology Science* 2(1): 72–80.
- Citra, Shufia Aulia, And Ismarwati Ismarwati. 2019. "Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan Dengan Perilaku Wus (Wanita Usia Subur) Dalam Pemeriksaan Iva." *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram* 4(2): 46.
- Dewi, L, And NM Sri. 2013. "Judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Wanita Usia Subur (Wus) Dengan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (Iva)." *Pendidikan Kesehatan* 1(1): 57–66. [Http://Jurnal.Pasca.Uns.Ac.Id/Index.Php/Pdpk/Article/Download/229/217](http://Jurnal.Pasca.Uns.Ac.Id/Index.Php/Pdpk/Article/Download/229/217).
- Dewi, Luthfiana, Euis Supriati, And Ariyani Pradana Dewi. 2014. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Wanita Usia Subur Dalam

- Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Metode Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Hulu Pontianak Timur Tahun 2014.” *Jurnal Proners* 1(1): 1–10.
<https://Jurnal.Untan.Ac.Id/Index.Php/Jmkeperawatanfk/Article/View/7481>.
- Djama, Nuzliati Tahir. 2017. “Kesehatan Reproduksi Remaja.” *Jurnal Kesehatan Poltekkes Ternate* 10(1): 30.
- Harleyanto, Bambang. 2018. “Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Wus Dan Dukungan Tenaga Kesehatan Tentang Kanker Serviks Dengan Perilaku Wus Dalam Pemeriksaan Iva/ Pap Smear Di Wilayah Kerja Puskesmas Lempake Samarinda Tahun 2018.” *Skripsi* 17(2018): 17.
<https://Dspace.Umkt.Ac.Id/Handle/463.2017/563>.
- Lestari, Indah Siti. 2016. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan WUS Dalam Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks Di Puskesmas Manahan Surakarta.” *Manajemen Kesehatan Indonesia* 5(2): 62–77.
- Pangastuti, Dinia Esthu. 2019. “Hubungan Dukungan Sosial Tenaga Kesehatan Dengan Kesadaran Wanita Usia Subur Dalam Deteksi Dini Kanker Serviks Metode Iva Di Desa Patemon Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang.” 1: 5–10.
- Parapat, Flora Theodora Et Al. 2016. “Factors Associated With Behavior Of Early Detection Of Cervical Cancer Visual Inspection Method Of Acetic Acid At Candiroto Public Health Center, Temanggung Regency.” *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 4(4): 363–70.
- Ramadia, Arya, And Deswita Rozy. 2020. “Faktor Faktor Yang Mempengaruhi WUS Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode Pap Smear Di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru.” *Jurnal Ensiklopedia* 2(3): 142.
- Sari, Anggriany Ratih Puspita. 2017. “Pengaruh Dukungan Suami Terhadap Wanita Usia Subur (WUS) Melakukan Pemeriksaan IVA Di Puskesmas Joglo II Jakarta Barat Tahun 2016.” *Kesehatan Reproduksi* 1 (1)(Oktober): 43–55.
- Sundari, Sundari, And Erna Setiawati. 2018. “Knowledge And Social Support Affect Behavior Early Detection Of Cervical Cancer Iva Metode Method.” *Indonesian Journal Of Midwifery (IJM)* 1(1): 6–11.
- Umami, Desi Aulia. 2019. “Hubungan Dukungan Suami Dan Dukungan Petugas Kesehatan Terhadap Perilaku Pemeriksaan Iva Di Puskesmas Padang Serai Relationship.” *Jm* 7(12): 9–18.
- Wahyuni, Sri. 2013. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks Di Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal Jawa Tengah.” *Jurnal Keperawatan Maternitas* 1: 55–60.
- Warta, Nike, Nur Alam Fajar, And Feranita Utama. 2015. “Pengaruh Persepsi Terhadap Partisipasi Wanita Usia Subur Dalam Melakukan Screening Kanker Serviks Dengan Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (Iva) Di Desa Talang Aur Kabupaten Ogan Ilir.” *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* 6(November): 178–85.
<http://Www.Jikm.Unsri.Ac.Id/Index.Php/Jikm/Article/Viewfile/478/Pdf>.
- Yona Desni Sagita, Noer Rohmawati. 2018. “Faktor Yang Mempengaruhi Wus Dalam Pemeriksaan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA.” *Jurnal Maternitas Aisyah* 1: 1–6.
- Yuliwati. 2012. “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kabupaten Kebumen Tahun 2012 Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kabupaten Kebumen Tahun 2012.”